

## VARIASI KESOPANAN BERBAHASA PENUTUR BAHASA JAWA

Pradnya Paramita Dewi dan Sri Wahyuni

Universitas Gajayana Malang

Pos-el: mitha\_keepsmile@yahoo.com

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji kesopanan berbahasa oleh penutur bahasa Jawa yang menggunakan bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, kami menggunakan dua variabel utama yaitu partisipan dan bentuk ujaran. Variabel partisipan dilihat dari aspek usia, status sosial, dan hubungan kekerabatan; sedangkan variabel yang berhubungan dengan bentuk ujaran meliputi intonasi dan pilihan kata. Untuk masing-masing variabel, kami menggunakan tiga kategori yaitu ‘tinggi-ke-N penutur bahasa Jawa, memberiperintah keseseorang dengan menggunakan kata ‘Ambilkan!’ dianggap sopan pada kategori ‘tinggi-ke-rendah’, dan ‘setingkat’, tetapi tidak sopan pada kategori ‘rendah-ke-tinggi’. Meskipun demikian, berdasarkan pada bentuk ujaran, memberiperintah seperti itu, meskipun pada kategori ‘rendah-ke-tinggi’, menjadisopan apabila kata ‘tolong’ digunakan.

### *VARIATIONS OF LINGUISTIC POLITENESS AMONG JAVANESE SPEAKERS*

**Abstract.** This study investigates linguistic politeness practiced by the Javanese when they speak Indonesian. To explore variations of such politeness, we probed two major variables: conversational participants and utterance forms. The former includes the aspects of age, social status, and familiarity; whereas the latter covers intonation and word choice. For both variables, we implemented categories of ‘low-high’, ‘equal’, and ‘high-low’. The findings of the study show that, according to the Javanese, instructing a person using the word ‘Ambilkan!’ is polite only when the relational context is ‘high-low’ or ‘equal’; but impolite when the context is ‘low-high’. Based on the utterance form, however, such instruction becomes polite even in the context of ‘low-high’ if the word ‘tolong’ is used.

**Key terms:** politeness, linguistic politeness, the Javanese politeness,

### PENDAHULUAN

Setiap bahasa tidak akan terlepas dari dua faktor yaitu kelompok sosial penutur dan kebudayaan sebagai latar belakang terbentuknya bahasa.

Keterkaitan tiga elemen itu diperjelas oleh pendapat Morgan yang menyatakan bahwa komunitas tutur bukan hanya sekelompok masyarakat yang menggunakan bahasa yang sama,

tetapi komunitas dengan bahasa yang mencerminkan aspek-aspek sosial dan budaya, serta persamaan pemahaman simbol dan ideologi sistem komunikasi (Morgan, 2004: 3). Sementara Ember (1988: 77) mengutip hipotesis yang dikemukakan oleh Safir-Whorf mengenai keterkaitan bahasa dan budaya, dengan mengatakan bahwa budaya mempengaruhi bahasa, akan tetapi tidak sebaliknya sebab bahasa mempengaruhi bagaimana individu dalam masyarakat melihat dan mempercayai realita yang ada. Meskipun bahasa mempengaruhi komunitas penuturnya, bahasa-bahasa di dunia memiliki kesamaan dalam hal-hal tertentu. Chaer (2003: 52) menyebutkan bahwa bahasa memiliki sifat universal, yang artinya memiliki ciri yang sama pada setiap bahasa. Salah satunya kesopanan dalam berbahasa. Tingkat kesopanan dalam bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan suatu bahasa. Goffman dalam Wardough (2002: 275) memberikan konsep kesopanan

sebagai sebuah pencitraan. Ia menjabarkannya sebagai berikut:

*In social interaction we present a face to others and to other's faces. We are oblique to protect both our own face and the faces of others to the extent that each time we interact each other we play out a kind of mini-drama.*

Sedangkan Yule menghubungkan kesopanan dengan citra seseorang. Citra diartikan sebagai makna sosial dan emosional dimana setiap orang mengharapkan orang lain untuk mengetahuinya. Kemudian kesopanan dalam berbahasa dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan secara sadar tentang citra orang lain. Dengan kata lain kesopanan dapat terjadi dalam situasi kelas sosial yang jauh atau dekat (1996: 60).

Berbeda dengan kedua pandangan diatas, Holmes (1995:297) mendeskripsikan kesopanan dalam berbahasa merupakan sesuatu yang rumit. Kesopanan sulit dipelajari

karena tidak hanya melibatkan pemahaman suatu bahasa melainkan nilai sosial budaya suatu komunitas.

Pada beberapa bahasa tingkat kesopanan cukup lunak dan hal ini dapat dijumpai pada kelompok masyarakat barat. Akan tetapi beberapa bahasa memiliki tingkat kesopanan yang kaku, misalnya pada bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang memiliki sistem kesopanan yang rumit. Geertz dalam Wardhaugh (2002: 276) mengatakan bahwa dalam bahasa Jawa hampir tidak mungkin mengatakan sesuatu tanpa menunjukkan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Sebelum berbicara penutur bahasa Jawa harus memutuskan jenis tuturan yang sesuai dengan tingkat tutur, yang dibagi menjadi tiga, yaitu, rendah (ngoko), tengah (madya) dan tinggi (karma).

Di Indonesia bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang masih aktif digunakan oleh mayoritas penduduknya. Banyak dari mereka menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari dalam situasi informal pada khususnya. Namun, peran bahasa

Indonesia sebagai *lingua franca* memiliki kedudukan sebagai bahasa yang lebih berprestise di Indonesia meskipun penggunaannya tidak sebanyak bahasa daerah. Menurut Masimbow (2002: 88) dapat dilihat adanya gejala kebahasaan dalam hal penguasaan bahasa daerah para pelajar sekolah lanjutan di kota-kota besar. Meskipun demikian apabila para pemuda tersebut tinggal dalam keluarga yang menggunakan bahasa daerah dapat diyakini mereka masih mampu mengenali bahasa daerah mereka dengan baik. Sehingga penutur bahasa Jawa yang menggunakan bahasa Indonesia tidak akan lepas dari tingkat tutur (unda usuk) yang mereka miliki dari bahasa ibu mereka. Tidak dapat dipungkiri sedikit banyak penggunaan bahasa Indonesia mereka akan terpengaruh oleh sistematika bahasa Jawa.

Masih berhubungan dengan kesopanan dalam berbahasa, penelitian ini akan membahas variasi kesopanan berbahasa dalam sebuah jaran menurut komunitas penutur bahasa Jawa yang menggunakan bahasa Indonesia dan difokuskan pada kelompok usia dan *gender*. Kesopanan berbahasa

dalam penelitian ini dilihat dari sudut pandang bagaimana penutur bahasa Jawa menggunakan norma-norma dalam ujaran yang dilihat dari beberapa variable yakni variabel usia, kelompok sosial, kekerabatan, intonasi, dan pemilihan kata. Sehingga, tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat perbandingan variasi kesopanan berbahasa dalam ujaran sesuai dengan *gender* dan usia.

Penelitian sejenis sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Sebuah penelitian yang ditulis oleh Coleman dan Kay (1981) membahas tentang prototipe kata 'bohong'. Responden dalam penelitian ini berjumlah 71 orang yang difokuskan hanya pada penutur asli bahasa Inggris Amerika. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kata 'bohong' menurut responden menjabarkan tiga hal yaitu memalsukan kepercayaan merupakan elemen penting pada prototipe kata 'bohong', penipuan yang disengaja merupakan elemen kedua, dan kepalsuan berdasarkan kenyataan menjadi elemen yang kurang begitu penting.

Penelitian senada juga dilakukan oleh Lukusa (1996) yang

meneliti tentang prototipe kata bahasa Inggris 'responsible' yang digunakan di Tanzania. Responden berjumlah 116 mahasiswa dari Universitas Dar es Salaam yang terdiri atas dua komunitas yaitu orang Inggris (dengan kisaran usia 16-55 tahun) dan orang Tanzania (dengan kisaran usia 21-45 tahun). Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua komunitas memberikan perbedaan susunan elemen pembentuk prototipe kata 'responsible'.

Kami tertarik untuk membahas kesopanan berbahasa, khususnya dalam kalimat perintah. Hal ini dikarenakan seringkali ditemukan tuturan-tuturan yang tidak semestinya diucapkan jika dilihat dari siapa lawan tuturnya dan bagaimana cara penyampaiannya. Penggunaan tuturan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor seperti media cetak, audio, maupun audiovisual. Namun demikian, penelitian ini hanya dibatasi pada pendeskripsian variasi kesopanan berbahasa oleh masyarakat Jawa dan tidak dikaitkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya tuturan tersebut.

### **Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ujaran**

Dalam suatu masyarakat tutur (*speech community*) terdapat perbedaan penggunaan bahasa. Perbedaan tersebut tidak dapat dihindari keberadaannya. Terdapat beberapa variabel pembeda yang memiliki hubungan satu sama lain yang mempengaruhi penggunaan bahasa. Variabel tersebut yaitu:

#### **Variabel Usia**

Dalam komunitas tutur terdiri dari beberapa generasi yang dapat dikatakan memiliki ciri sendiri dalam berbahasa. Pada umumnya orang yang lebih tua akan berbahasa lebih santai kepada lawan tutur yang lebih muda. Demikian sebaliknya, penutur yang lebih muda akan bertutur kata lebih formal kepada lawan tutur yang lebih tua. Dapat dikatakan bahwa variabel usia dapat menentukan ujaran yang mana yang tepat untuk diujarkan. Penelitian mengenai penggunaan bahasa yang dilakukan di New York menyebutkan bahwa semakin dewasa usia penutur akan menggunakan bahasa yang vernakuler atau logat asli bahasa dari daerah mereka, tetapi

sebaliknya penutur yang lebih muda akan menggunakan bahasa yang standard (Holme, 1995). Fenomena bahasa seperti ini juga dijumpai di Indonesia. Banyak kaum remaja yang memilih menggunakan bahasa Indonesia standard maupun non-standard dalam situasi formal maupun informal. Sedangkan generasi sebelumnya cenderung ingin menunjukkan ciri asli bahasa daerah mereka. Sehingga dijumpai penggunaan bahasa Indonesia yang sedikit banyak tercampur dengan bahasa Jawa.

#### **Variabel Kelompok Sosial**

Setiap kelompok sosial memiliki ciri mereka sendiri dalam berkomunikasi. Kelompok pelajar akan berbeda ujarannya dengan kelompok bukan pelajar. Orang yang memiliki status sosial tinggi atau tingkat perekonomian yang tinggi akan berbeda ujarannya dengan orang yang berstatus sosial rendah. Spolsky (2004: 40) menjelaskan satu penelitian mengenai bahasa yang digunakan berdasarkan status sosial dapat terlihat bahwa masing-masing tingkatan sosial (didasarkan pada pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan) memiliki

gradasi yang sama sesuai dengan gaya bahasa atau tingkat formalitas.

### **Variabel Kekeabatan**

Pada umumnya sistem kekeabatan yang ada dalam masyarakat tutur berbeda-beda. Dalam sebuah keluarga tingkat formalitas berbicara juga bervariasi. Pada masyarakat penutur bahasa Jawa masih terlihat adanya pemakaian tingkat tutur. Bahasa yang dipakai antara ayah dan anak akan berbeda dengan ayah dan ibu atau antar anak. Meskipun bahasa yang digunakan dalam keluarga bukan bahasa yang formal namun diantara penutur akan memilih kata-kata yang tepat pada saat mereka berkomunikasi disesuaikan dengan lawan tuturnya.

### **Variabel Intonasi**

Dalam sebuah silabi dan kata terdapat ciri-ciri suprasegmental yang mengikuti untuk mengetahui penekanan silabi dan kata tersebut. Terdapat tiga ciri-ciri yang secara konsisten digunakan untuk tujuan linguistik, baik digunakan secara satu per satu maupun gabungan dari ketiganya. Ciri-ciri itu ialah *length*,

*loudness* dan *pitch* (Cruttenden, 1997:2-3). *Loudness* atau kerasnya suara dapat memberi penekanan kata atau kalimat yang dihasilkan dimana pada ujaran tertentu akan terlihat tepat atau tidak tepat penggunaannya. Cutterden juga menjelaskan bahwa *loudness* digunakan untuk tujuan linguistik yang bervariasi yang digunakan dalam satu silabi atau serangkaian silabi. Ketika berteriak karena marah seseorang dapat mengubah tekanan silabinya jauh lebih keras daripada tekanan silabi pada saat orang itu berkata dengan tegas. Oleh karena itu intonasi merupakan pembeda ujaran yang dituturkan sesuai dengan maksud yang diinginkan penutur.

### **Variabel Pemilihan Kata**

Pilihan kata penting untuk diperhatikan pada saat berkomunikasi. Ketepatan pemilihan kata dapat mencerminkan seseorang sopan dalam berbahasa. Tak lepas dari variable yang lain pilihan kata mengikuti siapa lawan tuturnya. Diksi menurut Kridalaksana (2000: 50) merupakan pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu

dalam berbicara di depan umum atau dalam karang-mengarang.

### **Penutur Bahasa Penutur Bahasa Berdasarkan Gender**

Pria dan wanita memiliki sifat dasar yang berbeda yang dibawa sejak lahir. Mereka memiliki peran berbeda dalam masyarakat begitu pula dalam penggunaan bahasa. Dua pendekatan yang diajukan oleh Coates (1997: 12-13)

untuk perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan gender dan merefleksikan status wanita dalam kelompok, yaitu:

- 1). Pendekatan berdasarkan kekuatan – melihat wanita sebagai kelompok yang ditekan dan dapat diterjemahkan secara linguistik bahwa tuturan pria memiliki kekuatan sedangkan posisi tuturan wanita sebagai subordinatnya.
- 2). Pendekatan berdasarkan perbedaan – menekankan pada pemikiran bahwa pria dan wanita berada pada sub-kultur yang berbeda, sebagai contoh dewasa ini wanita dalam suara, psikologi dan pengalaman asmara, kerja dan keluarga lebih baik jika dibandingkan pria.

Fenomena perbedaan penggunaan bahasa terjadi secara alami, dan dapat dilihat dari beberapa aspek yang

dikemukakan oleh Wardhaugh (1992: 313) bahwa jenis ujaran yang dihasilkan oleh wanita cenderung tidak penting atau sepele seperti menggosip, berandai-andai, tidak beralasan, eufemisme, atau lebih berhati-hati dan bergaya, atau lebih sopan dari pada tuturan pria.

### **Penutur Bahasa Berdasarkan Usia**

Setiap bahasa memiliki penutur yang terbagi menjadi beberapa kelompok sosial penutur, dan pengelompokannya dapat didasarkan pada usia, posisi dalam masyarakat, tingkat perekonomian dan masih banyak lagi kelompok-kelompok kecil yang memperlihatkan ciri suatu kelompok dalam berbahasa. Kelompok penutur dengan perbedaan usia sangat mudah ditemukan. Seperti yang telah dijelaskan pada variabel usia diatas, bahwa dilihat dari segi keformalan orang tua cenderung untuk berbicara non-formal kepada orang yang lebih muda dan sebaliknya.

Perbedaan usia biasanya ditandai pada tahap remaja ke dewasa. Dilihat dari ilmu psikologi, seseorang dikatakan berada pada tingkat kedewasaan pada usia 17-21 tahun.

Sanford (1988: 34) mendeskripsikan kedewasaan sebagai berikut:

.... becoming a man means that the adolescent must free himself from his infantile ego characteristic, and overcome his regressive longings to remain contained in the mother, or dependent on the father's protection. He must establish ego stability, which means he needs to acquire the capacity for sustained and directed ego activity even in the face of difficulties. He must learn how to control and properly express his masculine aggression. He must develop an awareness of himself as a person separate from his parents, outgrowing the psychological fusion with parents that characterizes the child.

Dijelaskan diatas bahwa pada usia ini seseorang berada pada tahap pencarian jati diri, sehingga seringkali mereka mencoba hal-hal yang baru dan berusaha untuk melepaskan diri dari perlindungan orang tua mereka. Begitu pula dalam berbahasa. Apabila mereka menganggap suatu bahasa lebih berprestise maka ia akan memakainnya dalam kehidupan sehari-hari bahkan seringkali menggeser bahasa pertama mereka beserta aturan di dalamnya.

Sedangkan orang dewasa cenderung menunjukkan identitas dirinya dengan menggunakan bahasa pertama mereka atau masih memepertahankan bahasa pertama mereka meskipun mereka tetap menggunakan bahasa kedua dan variasi bahasa lain.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pengambilan Data**

Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebar kuesioner kepada populasi penelitian yaitu orang Jawa yang menggunakan bahasa Indonesia, kemudian diambil 40 orang responden dengan pembagian sesuai dengan *gender* yakni 20 laki-laki dan

20 perempuan. Dari masing-masing kelompok *gender* akan dibagi lagi menjadi 10 orang berusia remaja ( $\leq 21$  tahun) dan 10 orang dewasa ( $> 22$  tahun).

Dalam kuesioner terdapat lima variabel yaitu usia, kelompok sosial, kekerabatan, intonasi, dan pemilihan kata. Dari masing-masing variabel terdapat tiga kategori pertanyaan yaitu 'rendah ke tinggi', 'setingkat', dan 'tinggi ke rendah'. Untuk memberi penilaian kesopanan pada setiap ujaran pada masing-masing kategori, maka kami menyediakan angka 1-5 dengan tujuan agar responden memberi penilaian tingkat kesopanan dengan catatan nilai 1 sebagai 'tidak sopan' dan nilai 5 sebagai 'sangatsopan'.

### **Analisa Data**

Setelah kuesioner terkumpul, kami memisahkan kuesioner berdasarkan *gender* dan usia. Cara menganalisa data, kami menjumlahkan nilai setiap kategori pertanyaan berdasarkan variabel dan mencari nilai rata-rata dengan cara membaginya dengan jumlah responden. Kemudian ditampilkan dengan menggunakan diagram batang untuk melihat pola penilaian responden tentang kesopanan berbahasa.

### **Analisa**

Dari hasil rata-rata penjumlahan dapat dilihat variasi kesopanan berbahasa menurut responden baik bergender perempuan maupun laki-laki. Berikut adalah diagram yang menunjukkan variasi kesopanan berbahasa.



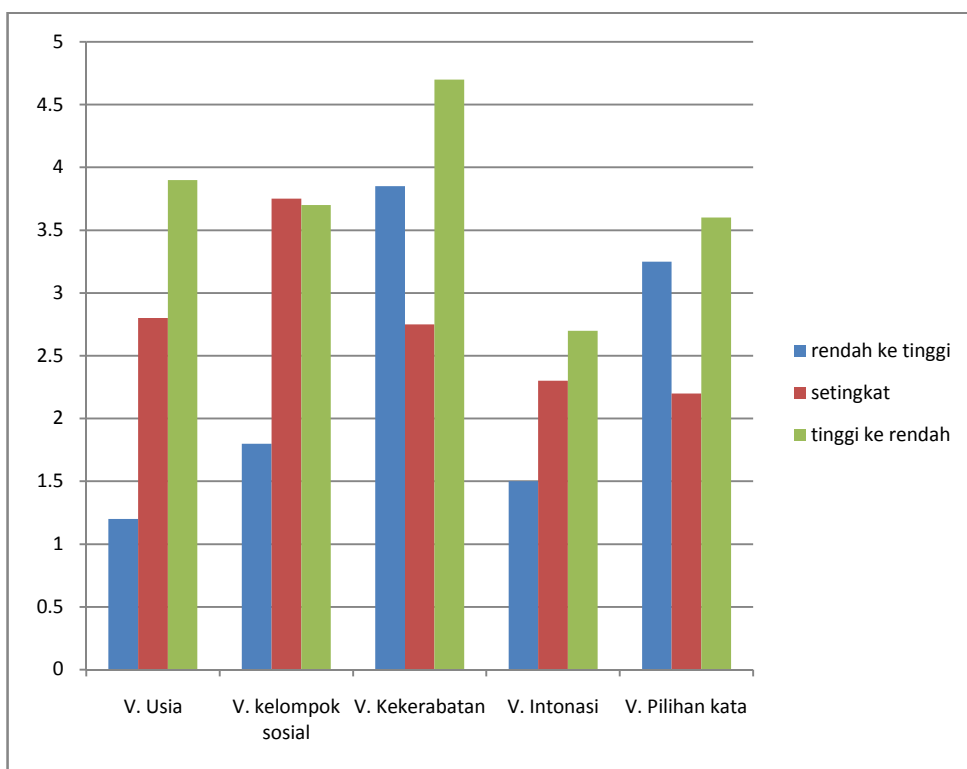


Diagram 1: Variasi Kesopanan Berbahasa Berdasarkan *Gender* Laki-laki

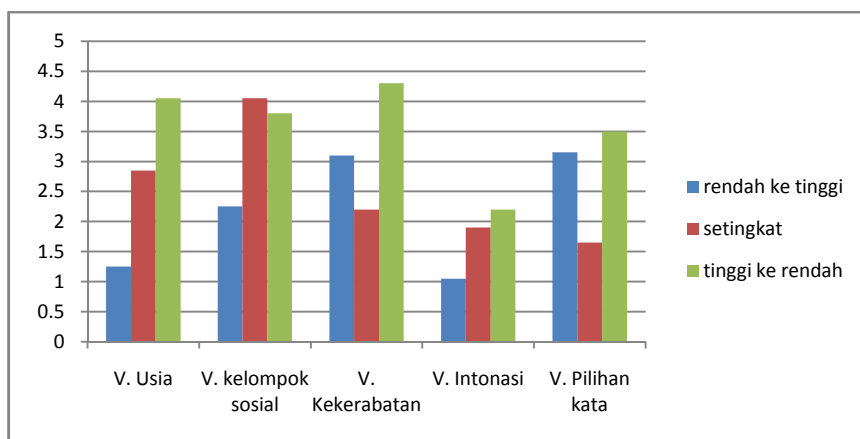


Diagram 2: Variasi Kesopanan Berbahasa Berdasarkan *Gender* Perempuan

Kedua diagram diatas menunjukkan variasi kesopanan berbahasa dalam ujaran memiliki pola yang sama antara gender laki-laki dan perempuan. Diagram tersebut menunjukkan tiga variasi pola diagram batang yang berbeda. Pola yang pertama terlihat pada dua variabel yaitu variabel usia, dan intonasi bahwa dari kategori ‘rendah ke tinggi’ kata perintah “Ambilkan!” menurut responden tidak sopan, tetapi

sebaliknya jika ujaran itu di ujaran oleh kategori ‘tinggi ke rendah’, responden menyatakan hal itu sopan. Sedangkan ujaran “Ambilkan!” jika dituturkan oleh kategori ‘setingkat’ maka responden menyatakan bahwa hal itu termasuk sopan.

Pola yang kedua terdapat pada variable kedua yaitu kelas sosial. Pola tersebut menerangkan bahwa pada kategori ‘rendah ke tinggi’ kata perintah “Ambilkan!” dianggap tidak sopan. Sedangkan pada kategori ‘setingkat’ dan ‘tinggi ke rendah’ ujaran tersebut dianggap sopan, bahkan nilai rata-rata kategori ‘setingkat’ sedikit lebih unggul daripada kategori ‘tinggi ke rendah’.

Pola yang terakhir terdapat pada variable kekerabatan dan pilihan kata menunjukkan hasil yang sedikit

berbeda. Perbedaan itu terlihat pada kategori ‘tinggi ke rendah’ yang menunjukkan hasil berbanding terbalik dengan kategori yang sama pada pola pertama. Hal ini disebabkan karena kami sengaja menambahkan kata “Tolong” pada kategori ‘rendah ke tinggi’ untuk melihat apakah responden benar-benar mengisi kuesioner dengan cermat. Dengan menambahkan kata ‘tolong’, responden menyatakan bahwa perintah yang diberikan cenderung sopan. Sedangkan untuk dua kategori terakhir, yakni ‘setingkat’ dan ‘tinggi ke rendah’ menunjukkan bahwa ujaran “Ambilkan!” dianggap sopan.

Variasi kesopanan berbahasa dilihat dari faktor usia dapat dilihat dalam diagram berikut:

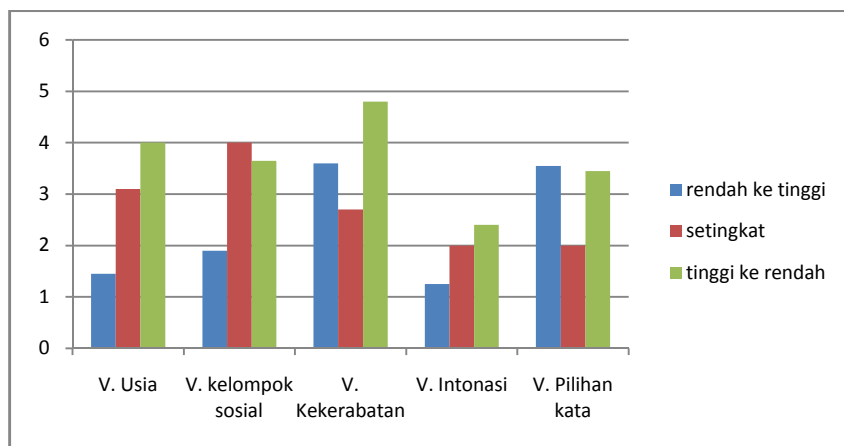


Diagram 3: Variasi Kesopanan Berbahasa Berdasarkan Usia ≤ 21 Tahun

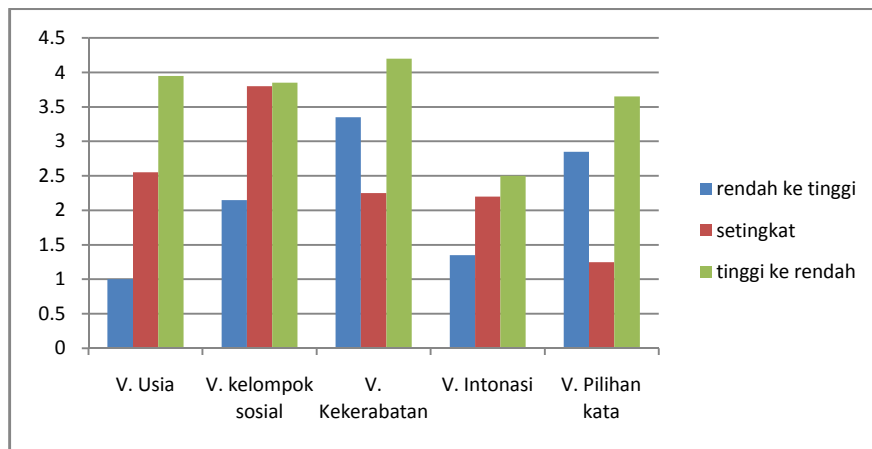


Diagram 4: Variasi Kesopanan Berbahasa Berdasarkan Usia  $\leq 21$  Tahun

Variasi kesopanan berbahasa jika dilihat dari faktor usia menunjukkan hasil yang sama dengan faktor *gender*. Namun terdapat satu perbedaan yang tidak terlalu signifikan terhadap pola yang ada. Dua diagram dari faktor gender dan satu diagram usia  $\leq 21$  tahun menunjukkan pola yang sama namun pada diagram kelompok usia  $> 21$  tahun menunjukkan pola yang berbeda. Pada ketiga diagram menunjukkan variable kelompok sosial di kategori 'setingkat' memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada kategori 'tinggi ke rendah' sedangkan pada diagram terakhir menunjukkan sebaliknya.

Terlepas dari variasi kesopanan berbahasa, terdapat beberapa

responden yang memberi penilaian tidak sesuai dengan kecenderungan penilaian responden secara mayoritas. Pada kelompok laki-laki perbedaan ini terlihat mencolok pada variabel pilihan kata terutama pada kategori 'rendah ke tinggi' dan 'setingkat'. Pada kategori rendah ke tinggi terdapat lima responden yang menilai ujaran "Tolong ambilkan!" dengan angka 1 yang berarti tidak sopan. Kasus kedua terdapat pada kategori 'setingkat'. Pada kasus ini mayoritas responden menilai ujaran "Ambilkan!" pada kategori 'setingkat' cenderung sopan, tetapi, lima responden mengatakan tidak sopan sebab mereka memberi nilai 1. Hasil dari penilaian tersebut tidak sesuai dengan teori yang

digunakan. Hal ini tidak sesuai dengan prediksi kami yang berpendapat bahwa kemungkinan perbedaan penilaian banyak dilakukan oleh responden dengan usia kurang dari 21 tahun.

Perbedaan penilaian juga ditemukan pada kelompok perempuan di variable kekerabatan, intonasi dan pilihan kata. Pada kategori 'rendah ke tinggi' di variable kekerabatan mendapatkan penilaian yang tidak sesuai dengan pola diatas. Kasus yang lain ditemukan pada variable intonasi di kategori 'tinggi ke rendah'. Delapan responden mengatakan ujaran "Ambilkan!" pada kategori ini tidak sopan. Kasus terakhir pada variable pilihan kata di kategori 'rendah ke tinggi', menunjukkan ujaran "Tolong ambilkan!" dinilai tidak sopan. Penilaian ini dilakukan oleh lima responden. Kasus pertama dan terakhir sesuai dengan teori bahwa responden berusia remaja memiliki penilaian yang berbeda pada kata 'sopan', akan tetapi hal ini tidak berlaku pada kasus kedua.

Perbedaan penilaian jika dilihat dari faktor usia juga terdapat pada variabel yang sama. Jika dihitung secara keseluruhan tanpa melihat variabel dan kategori yang ada jumlah

responden yang memberi penilaian berbeda dengan pola penilaian responden secara mayoritas dapat dirinci sebagai berikut: 1). Pada faktor *gender* menunjukkan 32 responden berjenis laki-laki dan 30 responden berjenis perempuan memberi penilaian berbeda. 2). Pada faktor usia terdapat 25 responden dengan usia  $\leq 21$  tahun dan 37 responden dengan usia  $> 21$  tahun memberi penilaian yang berbeda.

Hasilrekapitulasi data menunjukkanbahwabeberapakategori ini laisecaramerata dengan kata lain terdapatangka 1 sampai 5 diberikanolehresponden, yaitupadakategori 'rendahketinggi' di variabelkekerabatan, kategori 'tinggikerendah' padavariabelintonasidankategori 'rendahketinggi' dan 'setingkat' padavariabelpilihan kata. Hal inikemungkinandikarenakanvaliditasinstrumenkurangterpenuhi.Untukduavariabelterakhirpadainstrumendianggapbelumdapatmewakilibentukuturan yang bisamembedakanmana yang dianggapsopandantidaksopan.Sehingg apenilaianrespondenbelumterarahkebe

ntuktuturan yang diinginkan. Kasus lain juga ditemukan pada kategori ‘rendah ke tinggi’ di variabel kelompok sosial, tiga responden memberikan nilai 5 yang berartisan. Hal ini kemungkinan dikarenakan kurangnya materi yang disampaikan dalam mengisi instrumen penelitian.

### KESIMPULAN

Dari 40 responden orang Jawa dan sudah dikelompokkan berdasarkan faktor *gender* dan usia menunjukkan variasi kesopanan berbahasa dalam kalimat perintah menunjukkan hasil yang sama. Secara garis besar pola tersebut menyatakan bahwa perintah dengan menggunakan ujaran “Ambilkan!” pada ke lima variabel di kategori ‘rendah ke tinggi’ cenderung tidak sopan, pada kategori ‘setingkat’ dan ‘tinggi ke rendah’ responden menyatakan bahwa ujaran tersebut sopan. Namun demikian, ketika perintah “Ambilkan!” ditambah kata “Tolong” responden menyatakan bahwa ujaran tersebut sopan meskipun

diujarkan oleh kategori ‘rendah ke tinggi’.

### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coates, J. 1997. *Woman, Men and Language*. London: Longman.
- Coleman, L dan Key, P. 1982. “Prototype of Semantics: The English Word *Lie*”. Dalam *Language* 57(1): 26-44. Diakses 2 Mei 2012 dari <http://www.jstor.org/stable/414285>
- Cruttenden, A. 1997. *Intonation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Duranti, A. 2004. *A Companion To Linguistic Anthropology*. Victoria: Blackwell Publishing Ltd.
- Ember, C.R dan Ember, M. 1988. *Cultural Anthropology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Holmes, J. 1995. *An Introduction To Sociolinguistics*. New York. Longman Publishing.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama
- Lukusa, S.T.M. 1996. “A Semantic Prototype of the English Word

- ‘Responsible’”. Dalam *UTAFI TY* (New Series) 3(1): 145-160. Diakses 2 Mei 2012 dari <http://archive.lib.msu.edu/DMC/African%20Journals/pdfs/Utafiti/vol3no1NS/aejp003001NS008.pdf>
- Masinambaw, E.K.M., dan Haenen, P. 2002. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sanford, J.A. and Lough, G. 1988. *What men are Like*. New York : Paulist Press.
- Spolsky, B. 2004. *Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Wardhaugh, R. 2002. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.